

INTEGRASI, SINERGI DAN OPTIMALISASI DALAM RANGKA MEWUJUDKAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI PUSAT PERADABAN MUSLIM INDONESIA

Rahmad Pulung Sudibyo

Fakultas Pertanian dan Peternakan
Universitas Muhammadiyah Malang

Abstract

Muslim boarding school as education institution can be Indonesian Moslem heritage by means of three main role, i.e. muslim boarding school as Islamic values tracer, inovator in sciences and technology and economic institution. To handle next problems the muslim boarding school must be integrated with formal education institutions, intra and extra synergy institution and the role optimalizes according the uslim boarding school's potency.

LATAR BELAKANG

Bangsa-bangsa di dunia memasuki abad 21 ini berlomba-lomba mengembangkan teknologi strategis guna menguasai perekonomian dunia. Perkembangan teknologi informasi dan transportasi menjadikan kompetisi kian ketat dan tajam, bahkan diiringi dengan kerusakan nilai-nilai yang dianut suatu bangsa (Kartasasmita, 2008). Arus informasi tidak mendidik yang demikian deras dan tidak tersaring dapat meruntuhkan peradaban agung suatu bangsa. Suatu bangsa dinyatakan beradab apabila menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Luth, dkk., 2010). Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan yang berbasis agama dapat mengambil peran penting sebagai penggali nilai-nilai peradaban, mempraktekkan dan mendiseminasikan nilai-nilai peradaban ini dalam skala yang lebih besar.

Pondok pesantren yang menghasilkan intelektual muslim unggul dapat berperan penting sebagai agen pembaharu. Data Departemen Agama tahun 2006 menunjukkan di Indonesia terdapat 16.015 pondok pesantren. Secara kelembagaan terdapat 3.991 (24,9%) pondok pesantren salafiyah, 3.824 (23,9%) pondok pesantren ashriyah dan 8.200 (51,2%) pondok pesantren kombinasi. Jumlah santri secara keseluruhan sebanyak 3.190.394 jiwa yang terdiri dari 1.696.494 (53,2%) santri laki-laki dan 1.493.900 (46,8%) santri perempuan. Jumlah santri ini berdasarkan aktivitas belajar di pondok pesantren terdiri dari

38,2% santri ngaji saja dan sebagian besar 61,8% santri ngaji dan sekolah. Jika dilihat dari sebaran geografisnya, pondok pesantren ini sebagian besar berada di pedesaan 12.286 pondok pesantren (83,83%), di perkotaan 1.240 pondok pesantren (8,46%) dan di daerah transisi pedesaan-perkotaan 1.130 pondok pesantren (7,71%). Selain sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren juga melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi, seperti perdagangan, agribisnis, kerajinan tangan dan jasa.

Jumlah santri meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun sejalan dengan keinginan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang bersifat protektif terhadap nilai-nilai yang tidak sesuai dengan akidah agama Islam. Sekolah berasrama (*boarding school*) dan modifikasinya *fullday school* yang saat ini diminati masyarakat merupakan model pendidikan yang diadopsi model pendidikan pondok pesantren. Potensi pondok pesantren untuk menghasilkan output pendidikan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlak mulia merupakan titik tumpu untuk menghasilkan terobosan-terobosan pengembangan pendidikan pondok pesantren guna menjadikan pondok pesantren sebagai pusat peradaban muslim Indonesia.

FOKUS PERMASALAHAN

Tulisan ini beruaha menjawab beberapa permasalahan: 1). Seberapa besar potensi pondok pesantren sehingga dapat dijadikan pusat peradaban muslim Indonesia?; 2). Peran apa saja yang dapat dilakukan pondok pesantren dalam rangka cara mewujudkan pondok pesantren sebagai pusat peradaban muslim Indonesia?; dan 3). Bagaimana cara mewujudkan pondok pesantren sebagai pusat peradaban muslim Indonesia?

Potensi Pondok Pesantren sebagai Peradaban Muslim Indonesia

Potensi pondok pesantren secara kuantitas dapat dilihat dari jumlah pondok pesantren dan jumlah santri yang dibina. Jumlah pondok pesantren mengalami pertumbuhan yang luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah pedesaan, daerah pinggiran dan daerah perkotaan. Data Departemen Agama menyebutkan pada 1977 jumlah pesantren sekitar 4.000an buah dengan jumlah santri kurang dari 700 ribu orang. Jumlah ini mengalami peningkatan berarti pada tahun 1985, di mana pesantren berjumlah sekitar 6.239 buah dengan jumlah santri sekitar 1.084.801 orang. Setelah dua dasawarsa kemudian 1997, Departemen Agama mencatat jumlah pesantren sudah mencapai kenaikan

mencapai 224% atau 9.388 buah dan kenaikan jumlah santri mencapai 261% atau 1.770.768 orang. Data Departemen Agama tahun 2001 menunjukkan jumlah pesantren seluruh Indonesia sudah mencapai 11.312 buah dengan santri sebanyak 2.737.805 orang. Jumlah ini meliputi pesantren salafiyah, tradisional sampai modern. (Masyhud, 2003). Saat ini terdapat lebih dari 16.000 pondok pesantren yang membina lebih dari 3 juta santri. Selain aspek kuantitas ini juga perlu dilihat potensi pondok pesantren dalam beberapa hal, seperti potensi sebagai penggali nilai-nilai Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi serta potensi kekuatan ekonomi umat.

Potensi Pondok Pesantren sebagai Penggali Nilai-nilai Islam

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Perkataan pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata *san* berarti orang baik (laki-laki) disambung *tra* berarti suka menolong, *santra* berarti orang baik baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik (Abdullah, 1983). Secara umum pesantren memiliki komponen-komponen kyai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning (Dhofier, 1982).

- a. **Kyai.** Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa (Ziemek, 1986). Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: 1). Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Contohnya “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; 2). Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; dan 3). Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (Dhofier 1985).

Kyai berperan penting dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren. Kyai dalam pondok pesantren merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren (Hasbullah, 1999).

- b. **Masjid.** Masjid sangat berkaitan erat dengan pendidikan Islam. Sejak dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat

beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.” (Dhofier 1985). Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu biasanya dibangun berdekatan dengan rumah kyai.

- c. **Santri.** Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren (Dhofier, 1985).

- d. **Pondok.** Definisi singkat istilah ‘pondok’ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya (Hasbullah, 1999). Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

- e. **Kitab Kuning.** Kitab kuning atau kitab safinah, dalam agama islam, merujuk kepada sebuah kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama islam (*diraasah al-islamiyyah*), mulai dari fiqh, aqidah, akhlak/ tasawuf, tata bahasa arab (*'ilmu nahwu* dan *'ilmu sharf*), hadits, tafsir, *'ulumul qur'acn*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu'amalah*). Kita kuning disebut juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki *harakat* (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab al-Quran pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh dibutuhkan waktu lama.

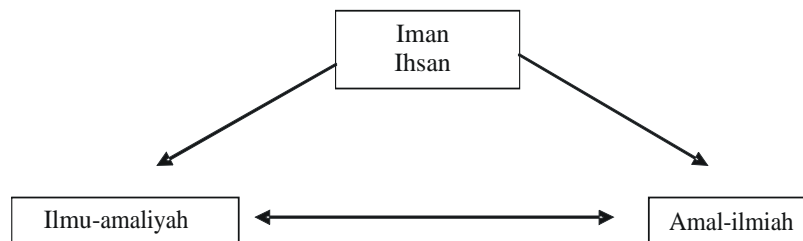
Al Qur'an, hadits dan kitab kuning merupakan sumber nilai-nilai Islam. Pemahaman nilai-nilai Islam pada usia dini yang disertai bimbingan kyai serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari menjadikan pribadi tangguh yang mampu menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pola pendidikan yang demikian ini banyak dikehendaki masyarakat, bahkan masyarakat rela membayar lebih agar anaknya tidak terpengaruh arus informasi dan tata pergaulan yang bersifat permisif dan bertentangan dengan nilai-nilai agama. Pada skala tertentu pondok pesantren juga dituntut harus mampu mendiseminasi nilai-nilai Islam pada masyarakat sekitarnya. Sebagai contoh, penanaman nilai-nilai kejujuran seperti 'Kantin Kejujuran' yang diintroduksi Kejaksaan Agung ternyata sudah dipraktekkan di lingkungan Pondok Pesantren Tulunggung lebih dari 300 tahun yang lalu. Pada batas-batas tertentu pondok pesantren juga harus bisa berinteraksi tradisi setempat sehingga menghasilkan peradaban muslim baru yang memberikan manfaat bagi manusia saat ini dan masa mendatang. Misalkan, dalam pelestarian lingkungan hidup dan usahatani organik yang ramah lingkungan.

Potensi Pondok Pesantren sebagai Penggali Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia melalui tangkapan pancaindera, intuisi dan firasat. Ilmu merupakan pengetahuan yang sudah

diklasifikasi, diorganisasi, disistematisasi dan diinterpretasi sehingga menghasilkan kebenaran obyektif yang dapat diuji ulang secara ilmiah. Teknologi merupakan produk atau aplikasi ilmu pengetahuan. Teknologi tidak bersifat netral ada yang memberikan manfaat ada juga menimbulkan kerusakan.

Pengembangan ilmu pengetahuan yang dilandasi keimanan dan sikap ihsan dapat menghasilkan teknologi yang bermanfaat. Landasan pengembangan ilmu pengetahuan ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 : Landasan Pengembangan Ilmu

Ilmu dapat diperoleh melalui pendekatan *teoritis empiris* (ilmu amaliyah) dan *empiris teoritis* (amal ilmiah). Pendekatan ini dilandasi dengan keimanan dan sikap ihsan akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang sah dan memberikan manfaat bagi umat manusia. Pada ilmu yang bersifat positivis kebenaran yang dapat dicapai hanya pada tingkat kebenaran material saja, sedangkan kebenaran pada tataran berikutnya ada kebenaran spiritual dan kebenaran ilahiah (Triuwono, 2001). Untuk memperoleh kebenaran yang tinggi daripada kebenaran material ini diperlukan ilmu laduni (QS al Kahfi: 65), bukan hanya ilmu kasbi semata. Nasehat bijak pengasuh pondok pesantren terbesar di Kediri: “Carilah ilmu pada sumbernya, jangan dari pipa saluran, apalagi bocoran-bocoran pipa”. Ilmu-ilmu yang demikian ini diperlukan untuk mengatasi stagnasi pengembangan ilmu sementara ini.

Kartasmita (2006) lebih lanjut mengemukakan pondok pesantren sangat berperan dalam menciptakan sumberdaya manusia, sebab pondok pesantren akan menghasilkan intelektual yang tawakal kepada Allah SWT; memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap permasalahan dan memikirkan manfaat untuk kesejahteraan umat; berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan al Qur’an dan al hadits; menciptakan kedamaian dan kemakmuran di muka bumi; bersifat sidik, amanah, tabligh dan fatonah; dan mengerjakan segala sesuatunya hanya mengharap ridlo Allah SWT semata.

Potensi Pondok Pesantren sebagai Kekuatan Ekonomi

Untuk melihat potensi pondok pesantren sebagai kekuatan ekonomi, maka harus dilihat dari aspek produksi dan aspek konsumsi. Aspek produksi pondok pesantren dapat dilihat dari empat klasifikasi usaha, yaitu perdagangan, agribisnis, kerajinan tangan dan usaha. Kegiatan produksi ini pada umumnya sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren.

Sektor perdagangan pada awalnya diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan santri. Pada tahap selanjutnya pondok pesantren juga melayani pada masyarakat sekitar. Jumlah pondok pesantren penyelenggara perdagangan antara tahun 2003 sampai 2006 dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1: Jumlah Pondok Pesantren Penyelenggara Perdagangan tahun 2003-2006

Tahun	2003	%	2004	%	2005	%	2006	%
Toko buku	826	5,87	1.022	6,97	1.239	8,37	1.243	7,76
Toko bangunan	149	1,06	154	1,05	-	-	413	2,58
Warung serba ada	1.402	9,97	1.029	7,02	1.128	7,62	1.141	7,12
Koperasi	2.081	14,79	2.380	16,24	2.084	14,08	2.119	13,23
BMT ^[1]	262	1,86	292	1,99	492	3,32	444	2,77
Jumlah pesantren	14.067		14.656		14.798		16.015	

Sumber: Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Departemen Agama RI, 2008.

Keterangan : [1] BMT adalah singkatan dari baitul maal wat tamwiil, jenis usaha ini berkembang sejak tahun 1992 dan didirikan atas inisiatif Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Jenis usaha ini mempunyai fungsi sebagai pengelola zakat, simpan pinjam syariah dan usaha riil seperti toko.

Sektor perdagangan meliputi toko buku dan bahan bangunan, warung serba ada, koperasi dan BMT. Jika dilihat dari jumlah absolutnya relatif meningkat dari tahun ke tahun. Kegiatan perdagangan buku, warung serba ada dan koperasi pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan santri. Sedangkan bahan bangunan dan BMT ditujukan masyarakat sekitar pondok pesantren. Bahan bangunan pada umumnya dilakukan sejalan dengan pembangunan fisik pondok pesantren, dengan memanfaatkan skala pembelian yang besar, maka terdapat surplus yang dapat dijual pada masyarakat sekitar pondok pesantren dengan harga bersaing.

Dengan mempertimbangkan lokasi pedesaan banyak juga pondok pesantren yang berusaha di bidang agribisnis. Pengembangan pondok pesantren agribisnis yang digagas beberapa dosen IPB juga mengilhami beberapa pondok pesantren mengembangkan usaha agribisnis ini. Komoditi yang diusahakan pada umumnya merupakan komoditi untuk memenuhi konsumsi kebutuhan sehari-hari seperti sayur mayur, padi, palawija, peternakan dan perikanan. Jumlah pondok pesantren penyelenggara agribisnis antara tahun 2003 sampai 2006 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Pondok Pesantren Penyelenggara Agribisnis tahun 2003-2006

tahun	2003	%	2004	%	2005	%	2006	%
Sayur dan buah	2.138	15,20	655	4,47	812	5,49	962	6,01
Padi	1.220	8,67	1.448	9,88	1692	11,43	1863	11,63
Palawija	779	5,54	931	6,35	1119	7,56	1264	7,89
Peternakan	2.493	17,72	3.117	21,27	1200	8,11	2407	15,03
Perikanan	1.112	7,91	1.345	9,18	2217	14,98	1376	8,59
Jumlah pesantren	14.067		14.656		14.798		16015	

Sumber: Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Departemen Agama RI, 2008.

Data tabel di atas menunjukkan adanya kenaikan jumlah pondok pesantren yang berusaha di bidang agribisnis. Selain usaha yang bersifat *on-farm* terdapat beberapa pondok pesantren yang mengembangkan *off-farm*, yang berupa produksi jamu herbal dan agroindustri emping mlinjo. Penelitian Masyrofi (2000) di Kediri, Tulungagung dan Blitar menunjukkan pondok pesantren mampu mengembangkan agroindustri emping mlinjo yang menghasilkan nilai tambah yang relatif tinggi. Nilai tambah ini dinikmati para santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Pondok pesantren juga berusaha di bidang kerajinan tangan, yaitu berupa anyaman, makanan, batako dan tekstil. Sektor ini pada umumnya memanfaatkan bahan baku yang ada di sekitar pondok pesantren. Jumlah pondok pesantren penyelenggara kerajinan tangan antara tahun 2003 sampai 2006 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3: Jumlah Pondok Pesantren Penyelenggara Kerajinan Tangan tahun 2003-2006

tahun	2003	%	2004	%	2005	%	2006	%
Anyaman	581	4,13	610	4,16	941	6,36	944	5,89
Makanan	869	6,18	926	6,32	1162	7,85	1308	8,17
Pertukangan	1.280	9,10	1.414	9,65	1582	10,69	1749	10,92
Batako	691	4,91	800	5,46	914	6,18	1052	6,57
Tekstil	668	4,75	586	4,00	897	6,06	992	6,19
Jumlah pesantren	14.067		14.656		14.798		16.015	

Sumber: Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Departemen Agama RI, 2008.

Anyaman pada umumnya memanfaatkan sumberdaya lokal, seperti bambu dan rotan. Pada beberapa pondok pesantren juga menghasilkan anyaman berbahan baku plastik. Produk anyaman ini pada umumnya berupa peralatan dan kelengkapan rumah tangga. Pertukangan dan batako pada umumnya dilakukan sejalan dengan surplus tenaga kerja terampil setelah pembangunan fisik utama pondok selesai. Usaha tekstil pada umumnya berupa produksi baju takwa dan peralatan ibadah lainnya.

Pondok pesantren juga melakukan usaha pelayanan jasa yang berupa wartel, klinik, cetak dan sablon, listrik dan fotocopy. Kegiatan ini pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan internal pondok pesantren. Jumlah pondok pesantren penyelenggara kegiatan pelayanan jasa antara tahun 2003 sampai 2006 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4: Jumlah Pondok Pesantren Penyelenggara Kegiatan Pelayanan Jasa tahun 2003-2006

tahun	2003	%	2004	%	2005	%	2006	%
Wartel	631	4,49	737	5,03	1.050	7,10	1.207	7,54
Klinik	257	1,83	357	2,44	462	3,12	635	3,97
Cetak dan sablon	576	4,09	1.063	7,25	1.020	6,89	1.212	7,57
Listrik	313	2,23	396	2,70	515	3,48	766	4,78
Fotocopy	217	1,54	244	1,66	484	3,27	710	4,43
Jumlah pesantren	14.067		14.656		14.798		16.015	

Sumber: Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Departemen Agama RI, 2008.

Data tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah pondok pesantren yang bergerak di bidang pelayanan jasa relatif naik dari tahun ke tahun. Ini meruokan indikator adanya aspek pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren. Jika dilihat dari aspek produksi ini perlu dipertimbangkan pengadaan bahan, teknologi produksi dan jaringan pemasaran. Potensi pondok pesantren yang besar ini harus dapat teraktualisasi dalam kegiatan seharian sehingga dapat menjadi kekuatan ekonomi yang sangat signifikan.

Jika ditinjau dari aspek konsumsi, pondok pesantren merupakan kekuatan yang cukup besar. Jumlah santri yang mencapai 3 juta lebih, maka kebutuhan pangan, pakaian dan peralatan serta kebutuhan sehari-hari sangat besar. Upaya memenuhi kebutuhan dengan memanfaatkan sumberdaya setempat diharapkan menghasilkan efek ganda pertumbuhan ekonomi. Jadi keberadaan pondok pesantren di suatu daerah akan memberikan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitarnya.

TANTANGAN DAN PELUANG PEMBAHARUAN PONDOK PESANTREN

Dalam menghadapi era globalisasi pondok pesantren dituntut lentur tanpa menghilangkan karakteristik utamanya, yaitu kemampuan di bidang ilmu-ilmu agama. Dalam pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren terdapat beberapa titik kritis yang perlu dicermati, sebab secara langsung atau pun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren itu sendiri.

Pertama, Kepemimpinan. Kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kyai. Awal pendirian pesantren memang mempunyai sejarah yang unik. Berdirinya pesantren biasanya atas usaha pribadi kiai, sehingga kyai menjadi figur sentral dari pondok pesantren. Pola semacam ini sangat menghambat penerapan manajemen modern guna mengantisipasi perubahan-perubahan. Pembaharuan sangat tergantung sang kyai. Regenerasi yang gagal dapat menurunkan potensi pondok pesantren, bahkan pondok pesantren tersebut tidak berkesinambungan. Kedua, kelemahan di bidang metodologi. Pondok pesantren mempunyai tradisi yang kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun karena kurang adanya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan. Perbaikan metodologi dan pembahasan masalah kekinian sangat diperlukan agar pondok pesantren tidak terlepas dari lingkungannya.

Ketiga, terjadinya disorientasi pondok. Pondok pesantren tidak mampu mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang berubah demikian cepat. Dalam konteks perubahan ini, pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya dan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren.

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapinya. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren.

Sarkom (2010) mengemukakan adat beberapa tantangan yang tengah dihadapi oleh sebagian besar pesantren antara

1. Image pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan teropinikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dijawab sesegera mungkin oleh dunia pesantren dewasa ini.
2. Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera di benahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.
3. Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadi pertimbangan pesantren.
4. Aksesibilitas dan networking. Peningkatan akses dan networking merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. Penguasaan akses dan networking dunia pesantren masih terlihat lemah,

terutama sekali pesantren-pesantren yang berada di daerah pelosok dan kecil. Ketimpangan antar pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas.

5. Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pondok pesantren yang masih kurang terstruktur.
6. Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.
7. Kurikulum yang berorientasi life skills santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian. (Saifuddin Amir, 2006)

Dengan menjawab tantangan-tantangan ini diharapkan bisa menjadi pondok pesantren sebagai pusat peradaban muslim Indonesia. Untuk menjawab tantangan-tantangan di atas sangat berat, sehingga diperlukan proses berjenjang dan berkelanjutan guna menemukan Model Pondok Pesantren Ideal yang mampu men-jawab tantangan jaman.

Selain tantangan di atas, pengelola pondok pesantren yang visioner harus dapat membaca peluang-peluang yang ada. Jika ditinjau dari aspek kehidupan sehari-hari yang mana terjadi pergeseran nilai-nilai agama dalam kehidupan, maka dapat dianggap sebagai peluang pondok pesantren untuk mewarnai peradaban masyarakat. Peluang ini juga bertambah sejalan dengan peningkatan pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk hidup yang lebih Islami. Ada beberapa peluang yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren

1. Perubahan lingkungan sosial. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal

dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser kearah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak lagi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan moralitas anak.

2. Peningkatan penpatan masyarakat mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah-atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima orang tuanya.
3. Keinginan masyarakat untuk hidup lebih Islami. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak kearah yang semakin religius. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas membawa implikasi negatif dengan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan ruhani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal yang sama akan menimpa anak-anak mereka. Intinya, ada keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih agamis atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orang tua mencari sistem pendidikan alternatif.

Dari ketiga peluang di atas, maka dapat didesain Model Pondok Pesantren Ideal yang pada akhirnya diharapkan sebagai pusat peradaban muslim Indonesia.

MODEL PONDOK PESANTREN IDEAL

Pondok pesantren pada umumnya bersifat mandiri yang tidak tergantung kepada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Karena sifat mandiriya itu, pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena itu, pesantren tidak mudah disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan pondok pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama yaitu: 1) Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; 2) Kurikulum pondok pesantren; dan 3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kyai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan.

Kegiatannya pondok pesantren terangkum dalam “*Tri Dharma Pondok pesantren*” yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat dan negara.

Dengan mempertimbangkan potensi, tantangan dan peluang yang ada untuk menjadikan pondok pesantren sebagai pusat peradaban muslim, maka perlu dilakukan integrasi, sinergi dan optimalisasi peran.

Integrasi. Pondok pesantren perlu membuka sekolah formal dalam bentuk MI, MTs, MA maupun PT sebab ada tuntutan kebutuhan sebagian besar masyarakat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai kemanusiaan, di samping pengetahuan agama. Meskipun demikian juga masih perlu dipertahankan beberapa santri yang ingin mengaji dan menambah ketrampilan saja, khususnya santri putri. Dalam beberapa kasus terdapat beberapa PTAIN dan PTAIS yang tidak mempunyai wadah untuk ajang praktek kerja lapang. Pondok pesantren yang belum mempunyai pendidikan tinggi dapat memanfaatkan lembaga pendidikan tinggi tersebut untuk kerja sama dalam semangat saling menguntungkan, bahkan terdapat beberapa block grant yang diperuntukan untuk melakukan riset kolaborasi. Integrasi juga dapat dilakukan antar pondok pesantren, khususnya untuk menyerap beberapa bidang keahlian dan ketrampilan yang bila diselenggarakan sendiri akan membutuhkan biaya yang besar.

Sinergi. Masing-masing pondok pesantren pada umumnya memiliki bidang-bidang keunggulan sendiri. Masing-masing keunggulan perlu disinergikan sehingga membentuk jaringan kerja yang saling membesarkan antar pondok pesantren. Sebagai contoh, pondok pesantren di Kabupaten Kediri mampu menghasilkan emping mlinjo kualitas terbaik. Pondok pesantren di Tulungagung mampu memproduksi baju koko kualitas ekspor. Pondok pesantren di Banyuwangi mampu menghasilkan ramuan herbal untuk kesehatan. Dengan keunggulan masing-masing ini ketiga pondok pesantren dapat melakukan sinergi dengan semangat saling menguntungkan. Pada kondisi saat biaya untuk memperoleh informasi sangat lah murah melalui teknologi komunikasi. *E-commerce* dapat diperkenalkan sekaligus untuk menambah ketrampilan santri dan pengelola pondok lainnya. Penerapan teknologi informasi diharapkan mampu menghasilkan jaringan kerja antar pondok.

Optimalisasi Peran. Optimalisasi peran perlu dilakukan mengingat pertumbuhan dan perkembangan pesantren sangat bervariasi. Ada pondok pesantren

yang hanya memiliki lembaga pendidikan formal setara MI saja. Ada pondok pesantren yang memiliki MTs dan MA unggulan, bahkan memiliki PT. Dalam optimalisasi peran ini diharapkan masing-masing pondok pesantren mengambil peran sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pembinaan berjenjang dan berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan potensi masing-masing pondok pesantren dan diharapkan mengambil peran yang lebih besar di masa yang akan datang. Meskipun demikian perlu diingat bahwa yang utama dikembangkan di pondok pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Dengan demikian, penyerapan ilmu-ilmu pendidikan formal, tidak mengaburkan karakter khusus pondok pesantren.

Dengan mempertimbangkan potensi, tantangan dan peluang yang ada pengembangan pondok pesantren dalam bentuk Islamic boarding school dianggap sebagai model pengembangan pondok pesantren yang ideal di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Dengan memperhatikan uraian sebelumnya, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Jika ditinjau dari jumlah pondok pesantren dan santri serta potensi yang dimiliki pondok pesantren seharusnya mampu sebagai pusat peradaban muslim Indonesia.

Identifikasi potensi dan integrasi diperlukan untuk melihat posisi suatu pondok pesantren saat ini dan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang menghambat dalam proses menuju perkembangan ke arah pondok pesantren ideal.

Sinergi keunggulan masing-masing pondok pesantren dapat dilakukan dalam semangat saling membesarkan antar pondok pesantren. Sinergi dapat memanfaatkan teknologi informasi, sehingga membentuk jaringan antar pondok.

Optimalisasi peran serta pembinaan berjenjang dan berkelanjutan diperlukan untuk memperbesar potensi dan peran yang semakin besar di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos
- Ghazali, M. Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti
- Hasbullah. 1999a. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hasbullah. 1999b. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Irianto, Jusuf. 2001a. *Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pelatihan*, Surabaya: Insan Cendekia.
- Jailani, A Timur, 1983, *Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, dan Pengembangan Perguruan Agama*, Jakarta: Darmaga
- Kartasasmita, G., 2006, Peran Pondok Pesantren dalam Membangun Sumberdaya Manusia Yang Berkualitas, Makalah pada Milad ke 29 Pondok Pesantren Al Falah.
- Luth, Thohir dkk., 2010, Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya, Malang, PPA Universitas Brawijaya.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Jogjakarta: LkiS
- Mastuki dan El-Saha, M. Ishom (eds). 2003. *Intelektualisme Pesantren, Protret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka
- Mukti Ali, HA. 1986. "Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional" dalam Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam, Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- Mastuhu, 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- Masyhud, H. M.Sulthon dan Moh. Khusnurdilo, 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka
- Majid, Nurcholis. 1989. Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam Dawam Raharjo. (ed). *Pergaulan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Mas'ud, Abdurrachman. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Integrasi, Sinergi dan Optimalisasi

- Mulyasa. E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Raharjo
- Sarkom, 2010, Pembaharuan Pemikiran Pesantren, blog pribadi diakses tanggal 25 Agustus 2010.
- Saleh, Abdurrochman.1988. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Ditjen Binbaga Islam Depag RI.
- Wachid, Abdurrochman. 1988. *Pesantren Sebagai Subkultur (dalam Pesantren dan Perubahan)*., Jakarta: LP3ES.
- Wahid, Abdurrahman. 1978. *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Darma Bakti
- Zamakhsyari, Dhofier. 1990. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Zaimek, Manfret. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.